

## KONSEPTUALISASI PESERTA DIDIK DALAM KERANGKA FALSAFAH TARBIYAH ISLAMİYAH

Muhammad Zaky Dhiyaul Haq<sup>1</sup>, Syahidin<sup>2</sup>

Email : [mzakydhiyaulhaq@upi.edu](mailto:mzakydhiyaulhaq@upi.edu), [syahidin@upi.edu](mailto:syahidin@upi.edu)

### Abstrak

Artikel ini membahas konsep peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan potensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara holistik. Dalam pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang berada dalam proses menuju kesempurnaan melalui pembelajaran nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Peserta didik diidentifikasi melalui istilah seperti mutarabbi, muta'allim, dan muta'addib, yang menggambarkan dimensi asuh, belajar, dan pembentukan akhlak. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya etika peserta didik yang melibatkan penghormatan kepada pendidik, niat yang tulus, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan pasif, melainkan individu aktif yang bertanggung jawab untuk mengaktualisasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memberikan penekanan pada pembentukan manusia paripurna yang cerdas secara intelektual, kaya secara spiritual, dan berakhlak mulia, dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah transformasi spiritual dan intelektual yang berkelanjutan, menempatkan peserta didik sebagai bagian integral dalam upaya melanjutkan misi kekhilafahan di muka bumi.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, Peserta Didik, Potensi Spiritual, Filosofi Pendidikan, Hakikat Kepribadian*

---

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

### *Abstract*

*This article discusses the concept of learners in the perspective of Islamic education philosophy, which emphasizes the importance of the role of learners as subjects of learning with physical and spiritual potential that must be developed holistically. In Islamic education, learners are seen as beings who are in a process towards perfection through learning spiritual, moral, and intellectual values. Education does not only aim to hone academic skills, but also to shape noble character based on Islamic values. Learners are identified through terms such as mutarabbi, muta'allim and muta'addib, which describe the dimensions of nurturing, learning and moral formation. In addition, the article highlights the importance of learner ethics involving respect for educators, sincere intentions, and earnestness in the pursuit of knowledge. With a holistic approach to education, learners are not just passive recipients of knowledge, but active individuals who are responsible for actualizing knowledge in their daily lives. Islamic education emphasizes the formation of a complete human being who is intellectually intelligent, spiritually rich, and has a noble character, with the ultimate goal of getting closer to Allah. This article also concludes that education in Islam is a continuous spiritual and intellectual transformation, placing learners as an integral part in the effort to continue the mission.*

**Keywords:** *Islamic Education, Learners, Spiritual Potential, Philosophy of Education, Nature of Personality*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, pendidikan merupakan sebuah elemen yang sangat penting. Ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad yaitu surah Al Alaq ayat 1 sampai ayat 5 mengandung sebuah pengajaran tentang pendidikan (Damayanti et al. 2023). Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi manusia baik secara fisik maupun non fisik yang menjadi sebuah proses nyata memanusiaikan manusia. Pendidikan memiliki peran strategis sevaragi saraba human resources dan human investment. Pendidikan tidak hanya menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, tetapi juga sebagai warna dalam pembentukan landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa (Azami et al. 2023). Dalam kacamata Islam, pendidikan islam dide finisikan oleh Abudin Nata dalam (Maghfiroh 2019) sebuah upaya membimbing, mengarahkan serta membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana yang memiliki tujuan agar peserta didik terbina kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam proses pendidikan, pelaksanaan kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik harus dilaksanakan dengan baik. Dalam konteks peserta didik, komitmen dalam menjalani proses pendidikan sangatlah penting karena peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang dalam mencapai proses pendidikannya. Undang-undang No.20 Tahun 2003 (Bab 1 Pasal 1, ayat 4) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dari kacamata filsafat pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh al-insan., al-basyar, atau bany adam yang berproses dalam perkembangan menuju kondisi insan kamil (Siregar 2021). Dalam pendidikan islam, pemahaman akan hakikat peserta didik menjadi sebuah hal penting yang dipandang sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi yang harus diberdayakan secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga menitikberatkan kepada aspek spiritual, moral dan sosial (Damayanti et al. 2023). Merujuk pada nomenklatur Islam, istilah mutarabbi, muta'allim, muta'addib adalah term yang dipergunakan dalam penyebutan peserta didik. Tiga istilah ini melekat pada setiap diri manusia yang berada

pada proses pertumbuhan menuju kesempurnaan, manusia yang dengan dalam proses membelajarkan diri dan manusia yang sedang berada dan membentuk watak serta sikap karakter dirinya (Syawaluddin 2019).

Pendidikan yang dimaksud dalam bahasan ini adalah didikan yang berfokus pada dimensi ruhiyah yang secara eternal ada pada manusia seperti akal, jiwa dan hatinya dengan baik untuk menuju manusia paripurna. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah tak berdaya sehingga membutuhkan bantuan yang diberikan melalui keluarga maupun lingkungannya dalam berupa pendidikan.

Dimensi spiritual (ruhiyah) peserta didik yang terdiri dari akal (aql), jiwa (nafs), dan hati (qalb) memerlukan pembinaan yang holistik melalui pendidikan. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam tiga aspek fundamental: pengembangan kemampuan berpikir dan bernalar, pengendalian dan pensucian diri, serta kemampuan memahami kebenaran secara mendalam.

Penggunaan istilah-istilah seperti Al Insan, Al Basyr, dan Bany Adam dalam filosofi pendidikan Islam memiliki signifikansi mendalam. Istilah-istilah tersebut menggambarkan bahwa peserta didik merupakan makhluk kompleks yang tersusun dari unsur-unsur fisik dan spiritual, dengan akar keturunan yang bersumber dari Adam a.s. Konsep ini menekankan adanya kesamaan universal dalam hakikat kemanusiaan. Secara filosofis, peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah yang sedang dalam proses mencapai kematangan. Proses ini tidak hanya melibatkan perkembangan fisik, tetapi juga mencakup pertumbuhan dimensi spiritual. Setiap peserta didik memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang bersifat dinamis dan memerlukan pengembangan berkelanjutan. Pendidikan Islam memandang peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek yang memiliki potensi unik yang perlu digali, dibimbing, dan dikembangkan secara menyeluruh, baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Selain itu peserta didik dalam pendidikan memiliki peran dan tanggungjawabnya dalam proses pembelajaran tersebut. Sesuai dengan asas pendekatan pendidikan Islam, tugas dan kewajiban peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan etika Islam yang menjadi landasan dalam membentuk karakter berkepribadian baik (Damayanti et al. 2023).

Dalam konteks pendidikan, kepribadian peserta didik memainkan peran krusial dalam pembentukan individu yang bermartabat. Hakikat pengembangan kepribadian tidak sekadar mencapai prestasi akademis, melainkan membentuk karakter yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kemampuan bersosialisasi secara positif. Pendekatan pendidikan Islam menekankan pembentukan kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika Islam. Filosofi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keunikan, potensi akal, dan fitrah yang memungkinkannya mencapai kesempurnaan hidup. Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam bersifat komprehensif, tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, melainkan mencakup pembinaan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia. Hal ini mengharuskan pendidik untuk memperhatikan perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, kepribadian peserta didik dipandang sebagai entitas kompleks yang perlu dibina secara menyeluruh, tidak sekadar mengasah kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Bidin, Zein, and Vebrianto 2020).

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis kualitatif dan bersifat library research. Penulis menggunakan beberapa jenis metode penelitian. Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan jurnal, majalah dan lain sebagainya.

## **PEMBAHASAN**

### **Peserta Didik dalam Pandangan Islam**

Dari segi filsafat Pendidikan Islam, sejatinya peserta didik adalah semua makhluk yang Allah ciptakan karena sesungguhnya Allah lah yang menjadi pendidik bagi seluruh makhluknya. Namun dari segi khusus, peserta didik adalah al insan, al basyar atau bany adam yang sedang dalam proses perkembangan menjadi Insan Kamil.

Perkembangan tersebut didapat melalui proses ta'lim, tarbiyah dan tadib yang bertujuan agar jismiyah maupun ruhiyah peserta didik mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna. Kesempurnaan dimensi jismiyah adalah kondisi Dimana seluruh unsur jasmani berada pada tingkatan terbaik untuk menjalankan kemampuannya dalam melaksanakan tugas fisik-biologis. Demikian pula halnya dengan kesempurnaan dalam dimensi ruhiyah. Peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam berfikir dan menalar (al-aql al-mustasyfad), dalam mengendalikan dan mensucikan diri (al-nafs al-muthmainnah), dan dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran (qalb al-salim)

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah penting yang menggambarkan peran peserta didik dengan nuansa berbeda. Mutarabbi merujuk pada individu yang sedang diasuh, dididik, dan dipelihara - merupakan kebalikan dari murabbi (pendidik). Sementara itu, muta'allim menggambarkan seseorang yang tengah dalam proses belajar, yang memiliki hubungan erat dengan mu'allim (pengajar).

Mutaaddib memiliki makna lebih mendalam, yaitu individu yang dibentuk untuk memiliki perilaku sopan, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Istilah ini berasal dari muaddib yang fokus pada pendidikan tingkah laku dan pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga istilah tersebut - mutarabbi, muta'allim, dan mutaaddib - memiliki kesamaan fundamental: kedudukannya sebagai subjek dalam proses pendidikan. Mereka bukan sekadar penerima pasif pengetahuan, melainkan individu yang aktif dalam proses pembentukan diri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik bukanlah komponen tersendiri, melainkan elemen kunci yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Tanpa keberadaan mereka, proses pendidikan tidak akan pernah terlaksana. Mereka adalah makhluk yang memiliki potensi untuk dikembangkan, dibimbing, dan diarahkan menuju kesempurnaan akhlak dan pengetahuan.

### **Peserta Didik dalam Pandangan Tarekat**

Selain konsep peserta didik yang dipaparkan diatas terdapat juga konseptualisasi peserta didik dan pendidik dari sudut pandang tarikat. Dalam dunia tarikat dikenal dengan mursyid dan murid. Murid diartikan sebagai seseorang yang berkehendak, berkemauan dan memiliki cita-cita. Secara istilah tarekat, murid adalah orang yang bermaksud dalam menempuh jalan yang dapat membawanya sampai kepada tujuan yaitu keridoan Allah. Beberapa pendapat lain mengatakan seorang murid dalam tarikat adalah orang yang memiliki kehendak dalam menempuh jalan tasawuf melalui bimbingan seorang mursyid dengan ketaatan penuh. Dari sisi instusional, murid dikatakan sebagai pengikut aliran tarekat yang melakukan pengamalan dan menghendaki pengetahuan tarekat yang bersangkutan. Adapun mursyid merupakan istilah dalam penyebutan seorang guru atau syekh dalam tarekat. Mursyid dikenal dengan istilah asrafu al nasi fi at-thariqoh yang memiliki arti orang yang martabatnya paling tinggi dalam tarekat. Mursyid membimbing dan mengajarkan bagaimana tatacara dalam mendekati diri kepada Allah sekaligus dengan mengajarkan bagaimana ibadah yang sesuai dengan syariat dan hakikat. Secara singkatnya mursyid memberikan bimbingan secara terarah dan terukur untuk kemudian dijalankan oleh murid terkait apa yang disampaikannya sehingga dalam dunia tarekat terdapat tahapan-tahapan yang perlu untuk dialami oleh seorang murid diantaranya mendengar, memahami, mengetahui, menyaksikan dan ma'rifaah terhadap apa yang disampaikan oleh mursyid. Urgensi dari mursyid sendiri dikatakan bahwa dalam tarekat, mursyid bukan sekedar guru yang mengajarkan terkait materi tasawuf tetapi yang paling penting adalah melakukan talqin atau baiat yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Seorang murid membutuhkan mursyid yang dapat menunjukkan jalan dan membimbingnya pada jalan yang lurus. Sebab jalan keagamaan terkadang samar dan jalan syetan begitu beraneka (Pratama 2018).

### **Peserta Didik Sebagai Penuntut Ilmu**

Dalam lingkup pendidikan Islam, kedudukan murid sebagai penuntut ilmu (thalibul ilmi) memiliki posisi yang istimewa. Pencarian ilmu pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam tidak hanya ditempatkan sebagai aktivitas intelektual semata namun juga

sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada sang Maha Kuasa. Para ulama klasik seperti halnya Imam Az-Zarnuji, Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi memberikan perhatian khusus melalui karya monumental mereka tentang bagaimana semestinya seorang murid menjalani proses pembelajarannya sebagai penuntut ilmu sejati.

Imam Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya *Ta'lim Al-Mutaallim* bahwa seorang penuntut ilmu memiliki enam prasyarat utama yang meliputi kecerdasan, keinginan yang kuat untuk belajar, kesabaran, biaya yang cukup, arahan dari guru serta waktu yang memadai. Adapun Imam Al-Ghazali melalui karyanya *Ihya Ulumuddin* memberikan pandangan dari sisi pentingnya pembersihan hati dan niat yang tulus dalam perjalanan *thalabul ilm*. Beliau memberikan penjelasan bahwa ilmu adalah cahaya sehingga hanya akan memasuki kedalam hati yang suci dan bersih dari sifat-sifat tercela seperti halnya kesombongan, iri hati, dan *hubbud dunya* yang berlebihan.

Peserta didik sebagai penuntut ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang khas dan karakteristik yang berbeda dengan konsep pembelajaran modern pada umumnya. Penuntut ilmu tidak hanya dituntut untuk memahami akan pembelajaran secara kognitif namun juga harus turut mengembangkan aspek spiritual dan moralnya melalui proses pendidikan tersebut. Suatu hal yang menjadi perhatian penting bagi penuntut ilmu bahwa mereka harus memperhatikan adab dan etika dalam prosesnya yang mencakup adap terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, adab terhadap ilmu sendiri bahkan terhadap sumber ilmu seperti halnya buku atau kitab yang dipelajari.

Hubungan antara penuntut ilmu dalam islam dengan guru bukan hanya sekadar hubungan *transfer knowledge* namun juga sebuah hubungan spiritual yang bermakna dan mendalam. Peserta didik sepatutnya memiliki keyakinan penuh dan kepercayaan terhadap kemampuan, kompetensi dan kebijaksanaan gurunya, melayani dan menghormati secara tulus dan menjaga adab perilaku dalam setiap interaksi denganya. Konsep demikian dikenal sebagai istilah "*khidmah*" yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di pesantren dan madrasah tradisional.

Penuntut ilmu memiliki perbedaan dengan pencari ilmu. Pencari ilmu mungkin hanya fokus pada perolehan informasi atau keterampilan tertentu, namun seorang

penuntut ilmu dalam Islam memiliki tanggung jawab lebih besar dari itu. Mereka dituntut untuk tidak hanya bertanggungjawab dalam memahami dan menguasai ilmu akan tetapi juga dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari dan mendakwahnya kepada orang lain. Dalam konteks kehidupan modern, perbedaan penuntut ilmu dan pencari ilmu semakin relevan. Pencari ilmu dianalogikan sebagai seorang penjelajah internet yang mengakses berbagai informasi, mengikuti kursus singkat. Sementara penuntut ilmu dianalogikan sebagai sebuah proses yang lebih serius sebagaimana seorang santri belajar di pesantren dengan sistem yang lebih terstruktur.

Berbicara tentang kata menuntut dalam ilmu itu sendiri, dalam tradisi pendidikan Islam istilah “*thalibul ilm*” mengandung makna yang begitu mendalam mengenai hak dan kewajiban dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Jika ditelusuri dari segi bahasa, kata “menuntut” memiliki arti menagih atau meminta kembali sesuatu yang memang telah menjadi hak. Hal ini kemudian didasarkan pada hadis Nabi yang menyatakan bahwasanya ilmu adalah warisan para nabi dan merupakan hak bagi setiap muslim dalam meraihnya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu adalah sesuatu yang Allah janjikan akan diberikan kepada siapapun yang mencarinya dengan sungguh-sungguh. Al-Ankabut ayat 69 menyatakan bahwa orang yang berjihad dalam mencari keridhaan Allah maka Allah akan menunjukan kepadanya jalan petunjuk. Ayat ini sering dikaitkan dengan jihad dalam menuntut ilmu, di mana Allah akan menjamin memberikan petunjuk bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berjihad menuntut ilmu.

Implikasi dari konsep menuntut ilmu tersebut mengandung beberapa aspek bahwa hak Ilahiah Ilmu merupakan anugerah Allah yang dijanjikan kepada hambanya. Seorang hamba memiliki hak untuk memperoleh ilmu tersebut dengan syarat mengikuti adab dan ketentuan yang telah ditentukan oleh syariat. Kemudian implikasi selanjutnya adalah kewajiban berusaha karena ilmu adalah hak yang harus dituntut. Maka seorang murid memiliki kewajiban untuk berusaha dengan sekuat tenaga dalam memperolehnya. Hal tersebut mencakup kesediaan dalam menghadapi kesulitan, mengorbankan waktu dan tenaga.

Konsistensi dan kesungguhan proses dalam menuntut ilmu sehingga seorang penuntut ilmu tidak boleh menyerah atau bahkan berhenti ditengah jalan karena hal tersebut bertentangan dengan makna menuntut yang memiliki arti kesinambungan hingga tujuannya tercapai. Selain itu, penuntut ilmu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan ilmu yang dituntutnya benar benar diperoleh dan dikuasai dengan baik. Hal tersebut bukan hanya sekadar proses mendapatkan informasinya tetapi juga dalam memahami, menghayati dan mengamalkannya.

### **Potensi Peserta Didik**

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk paling mulia jika dapat memerankan tugasnya dengan baik. Karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, Allah memberikan karunia berupa kekuatan dalam berupa potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui proses Pendidikan.

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu Hidayah Wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi. Hidayah Hisyiyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujudiyah. Hidayah Aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya. Hidayah Diniyah yaitu potensi petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Quran dan Sunnah. Hidayah Taufiqiyah yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah. Quraish Shihab dalam Ramayulis, berpendapat bahwa Allah melengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu, antara lain

Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam Firman Allah Swt (QS. 2: 31). Ditundukkan bumi, langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet dan sebagainya oleh Allah kepada manusia (QS. 45: 12-13). Potensi akal fikiran serta panca indera (QS. 67: 23). Kekuatan positif untuk merubah corak kehidupan manusia (QS. 13:11)

### **Fase Proses Pendidikan Peserta Didik**

Dalam perspektif pendidikan Islam, tahapan perkembangan peserta didik dibagi menjadi beberapa fase penting yang mencerminkan pertumbuhan fisik, intelektual, dan spiritual:

1. Al Janin (Fase Pranatal) Tahap ini menggambarkan periode kehidupan anak dalam kandungan. Pendidikan dapat dimulai sejak masa pranatal atau bahkan sebelum konsepsi. Kehidupan dimulai dengan tiupan roh dari Allah, mengindikasikan dimensi spiritual sejak awal keberadaan manusia.
2. At Tifli (Fase Anak-anak) Pada fase ini, anak-anak belajar melalui latihan dan pembentukan kebiasaan. Mereka mulai mengenal konsep baik dan buruk melalui proses pengalaman dan pendidikan. Tahap ini krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku dasar.
3. At Tamyiz (Fase Pembedaan) Merupakan tahapan di mana anak sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Kemampuan berpikir mulai berkembang, memungkinkan mereka memahami konsep-konsep dasar (ilmu dharuri) dengan lebih komprehensif.
4. Al Aqil (Fase Kematangan Intelektual) Tahap di mana peserta didik mencapai kesempurnaan akal. Kemampuan berpikir telah berkembang maksimal, memungkinkan penguasaan pengetahuan yang lebih mendalam dan kompleks.
5. Al Auliyah dan Al Anbiyah (Fase Spiritual Tertinggi) Merupakan puncak perkembangan manusia dari perspektif spiritual. Para nabi menerima pengetahuan melalui wahyu Allah, sementara para wali mencapai pengetahuan melalui proses spiritual dan intelektual yang mendalam.

### **Etika Peserta Didik Perspektif Al Quran dan Hadis**

Dalam surat al kahfi ayat 60-69 mengandung penjelasan tentang beberapa adab interaksi peserta didik dengan pendidik nya melalui kisah Nabi Musa dengan Khidir diantaranya adalah belajar dengan niat ibadah kepada Allah semata, memiliki kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, menghormati pendidik atau guru, menepati kontrak belajar yang telah disepakati (Ma'sum and Ristianah 2021).

### **Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Peserta Didik**

Dalam perspektif pendidikan Islam, menuntut ilmu merupakan perjalanan spiritual yang mendalam dan kompleks, yang tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan transformasi intelektual dan rohani. Peserta didik dituntut untuk memiliki kesadaran fundamental bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah, Yang Maha Mengetahui. Tauhid intelektual menjadi landasan utama, di mana setiap lembar pengetahuan dipandang sebagai ayat (tanda) yang dapat menghantarkan manusia pada pemahaman akan kebesaran dan keberadaan Ilahi. Proses menuntut ilmu mensyaratkan purifikasi diri, pembersihan jasmani dan rohani yang memungkinkan individu untuk menerima cahaya pengetahuan. Dalam filosofi pendidikan Islam, manusia berposisi sebagai peserta didik (muta'allim) yang senantiasa haus akan pengetahuan, sementara Allah adalah pengajar sejati (al-'Alim). Setiap aktivitas pencarian ilmu harus dilandasi dengan niat mendapatkan ridha Allah, mengubah proses belajar menjadi ibadah yang bermakna. Doa dan permohonan kepada Allah menjadi instrumen spiritual untuk membuka pintu-pintu pengetahuan. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Puncak dari perjalanan intelektual adalah mengaktualisasikan ilmu dalam kehidupan nyata, menjadikan pengetahuan sebagai instrumen untuk berbuat kebaikan, mengabdikan kepada kemanusiaan, dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam bukan sekadar proses akademis, melainkan upaya komprehensif membentuk manusia seutuhnya – cerdas secara intelektual, kaya secara spiritual, dan mulia dalam pengamalan. Setiap langkah menuntut

ilmu adalah ibadah, setiap pencarian pengetahuan adalah manifestasi ketundukan dan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Mengetahui (Siregar 2021).

### **Tugas Dan Tanggung Jawab Peserta Didik.**

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab fundamental yang melampaui sekadar proses akademis. Tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu, mempraktikkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan proses belajar sebagai ibadah. Keberhasilan seorang peserta didik ditentukan oleh tiga aspek kunci: cinta terhadap ilmu dan pendidik, konsentrasi dalam belajar, dan kemampuan mengembangkan kedewasaan mental serta menerapkan pengetahuan secara bermakna. Merujuk pada pemikiran para tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Athiyah al-Abrasyi, kewajiban peserta didik mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan etika. Secara spiritual, peserta didik wajib membersihkan jiwa, memurnikan niat belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadikan proses pembelajaran sebagai ibadah yang suci. Mereka harus senantiasa berniat mengisi jiwa dengan keutamaan dan kebajikan.

Dari segi intelektual, peserta didik dituntut untuk memusatkan perhatian penuh pada studi, menghindari gangguan duniawi, dan berupaya maksimal mempelajari berbagai cabang pengetahuan. Mereka harus memahami struktur logis disiplin ilmu, mempertimbangkan tujuan dan manfaat setiap pengetahuan yang dipelajari, serta memiliki tujuan belajar yang jelas dan bermakna. Aspek etika dalam menuntut ilmu tidak kalah pentingnya. Peserta didik wajib menghormati guru, memuliakan pendidik, tidak merepotkan atau mengganggunya, serta menjaga adab pergaulan akademis. Mereka harus menghindari konflik dan kontroversi, saling mencintai antarsesamanya, dan senantiasa menjaga komunikasi yang santun. Prinsip yang paling mendasar adalah pandangan bahwa menuntut ilmu merupakan proses seumur hidup. Peserta didik harus memiliki tekad untuk terus belajar, mengulang pelajaran, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Belajar bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan ibadah yang mulia, upaya mencari cahaya pengetahuan, dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan demikian, peserta didik dalam perspektif pendidikan

Islam bukanlah sekadar penerima pasif pengetahuan, melainkan pribadi aktif yang terus-menerus membersihkan diri, mengembangkan potensi, dan menggunakan ilmu sebagai instrumen untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

## **KESIMPULAN**

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik merupakan konsep fundamental yang melintasi batas-batas materi dan spiritual, di mana seluruh makhluk, khususnya manusia, dipandang sebagai subjek yang senantiasa dalam proses belajar. Allah sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Muaddib sejati menjadi sumber utama pendidikan, memberikan potensi dan hidayah kepada setiap makhluk untuk mengembangkan diri dan mendekatkan diri kepadaNya.

Peserta didik bukanlah sekadar penerima pasif pengetahuan, melainkan individu aktif yang memiliki potensi unik berupa insting, akal pikiran, kemampuan inderawi, dan petunjuk spiritual. Tugas utamanya adalah memelihara diri secara fisik dan psikis, menuntut ilmu untuk meneguhkan eksistensi diri, serta mengaktualisasikan potensi spiritual melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam perjalanan intelektualnya, peserta didik dituntut untuk mensucikan diri, bersikap rendah hati, memiliki akhlak mulia, dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Filosofi pendidikan Islam menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan kebutuhan spiritual menjadi fondasi pengembangan potensi individual. Mereka bukanlah miniatur orang dewasa, melainkan individu unik dengan dunia dan tahapan perkembangan tersendiri yang memerlukan pendekatan pendidikan yang sensitif dan komprehensif.

Hak-hak peserta didik dalam sistem pendidikan Islam mencakup tiga aspek fundamental: mendapatkan pengajaran berkualitas, memperoleh fasilitas pendidikan yang memadai, dan menerima layanan pendidikan yang setara. Secara simultan, mereka memiliki kewajiban menjaga kesucian hati, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta mengamalkan dan menyebarkan pengetahuan untuk kemaslahatan diri dan masyarakat. Pendidikan dipahami bukan sekadar transfer

pengetahuan, melainkan proses transformasi spiritual dan intelektual yang berkelanjutan. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis, serta memiliki keyakinan mendalam akan peran strategisnya dalam meneruskan misi kekhilafahan. Mereka didorong untuk senantiasa belajar sepanjang hayat, mengembangkan potensi diri, dan menjadikan pencarian ilmu sebagai ibadah yang mulia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Dengan demikian, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik adalah makhluk yang dinamis, memiliki potensi spiritual dan intelektual tak terbatas, yang senantiasa dalam proses pencarian, pembersihan, dan pengembangan diri menuju kesempurnaan hakiki di bawah bimbingan ilahi.

Adapun untuk saran yang didasarkan pada temuan temuan dalam penelitian tentang konseptualisasi peserta didik dalam kerangka falsafah tarbiyah islamiyah ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Institusi Pendidikan Islam perlu untuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dari aspek spiritual, intelektual dan moral secara seimbang yang sesuai dengan konsep peserta didik dalam Islam. Kemudian merancang program pengembangan karakter yang berbasis nilai nilai Islam dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan fase-fase perkembangannya.
- b. Bagi Pendidik perlu untuk memahami konsep peserta didik dalam Islam secara komprehensif dan mengembangkan metode pembelajaran yang mempertimbangkan potensi spiritualnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi praktis dari konsep peserta didik dalam Islam di berbagai jenjang pendidikan, kemudian melakukan studi komparatif antara konsep peserta didik dalam Islam dengan teori-teori pendidikan modern.

**Daftar Pustaka**

- Azami, Yasin Syafii, Yulita Putri, Abid Nurhuda, and Linna Susanti. 2023. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1(3):311–41.
- Bidin, Isran, Masud Zein Zein, and Rian Vebrianto. 2020. "Beberapa Model Integrasi Sains Dan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1(1):33–42.
- Damayanti, Linda, Khairunnisa Khairunnisa, Salsabila Saragih, and Trisna Pratiwi Hasibuan. 2023. "Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3(3):185–94.
- Ma'sum, Toha, and Niken Ristianah. 2021. "Peserta Didik Ideal Perspektif Pendidikan Islam." *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3(2):233–44.
- Maghfiroh, Lailatul. 2019. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2(2):21–36.
- Pratama, A. R. Iga Megananda. 2018. "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4(1).
- Siregar, Rahmayani. 2021. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *AUD Cendekia* 1(3):148–60.
- Syawaluddin, Fauzi Ahmad. 2019. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Pena Cendikia* 2(2):50–70.